

Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Pkn Dengan Model Debat Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Bendo

Ambar Asmorowati

SD Negeri 1 Bendo
ambarasmorowati@gmail.com

Article History

accepted 1/12/2022

approved 15/12/2022

published 30/12/2022

Abstract

Student motivation and learning outcomes need to be improved through the application of the debate learning model. This research aims to determine the motivation of class VI (6) students at SD Negeri 1 Bendo, after implementing learning using the debate model and to determine the achievements of class VI (6) students at SD Negeri 1 Bendo, after implementing learning using the debate model, which is considered to be achieved through application. debate learning model. The research methods and techniques used classroom action research with 25 research subjects in class VI (6) of SD Negeri 1 Bendo. Data analysis uses qualitative descriptive. The results of the research showed that in cycle I the average student learning motivation was only 70.33%, the average learning outcome only reached 7.01%, so that students who had completed only reached 74.82% and those who had not completed reached 16.52%. In cycle II the average learning motivation increased to 85.55%, the average learning outcomes increased to 7.80%, students who completed it became 89.96% and students who did not complete it decreased to 7.88%. From these data it can be said that the application of the debate learning model can increase motivation and learning achievement.

Key words: *motivation, achievement, debate*

Abstrak

. Motivasi dan hasil belajar siswa perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran debat. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui motivasi siswa kelas VI (6) SD Negeri 1 Bendo, setelah melaksanakan pembelajaran dengan model debat dan Mengetahui prestasi siswa kelas VI (6) SD Negeri 1 Bendo, setelah melaksanakan pembelajaran dengan model debat, yang dianggap dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran debat. Metode dan teknik penelitian menggunakan Penelitian tindakan Kelas dengan subyek penelitian berjumlah 25 orang pada kelas VI (6) SD Negeri 1 Bendo. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata motivasi belajar siswa hanya 70,33%, rata-rata hasil belajar baru mencapai 7,01%, sehingga siswa yang telah tuntas hanya mencapai 74,82% dan yang belum tuntas mencapai 16,52%. Pada siklus II rata-rata motivasi belajar meningkat sampai 85,55%, rata-rata hasil belajar meningkat sampai 7,80%, siswa yang tuntas menjadi 89,96% dan siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan hingga 7,88%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran debat dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar.

Kata kunci: *motivasi, prestasi, debat*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah modal terbesar jangka panjang yang harus di susun, disiapkan dan diberi sarana maupun prasarana sehingga kelangsungan proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan harapan baik dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menitik beratkan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai upaya menjadi warga negara yang baik, cerdas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan tentunya banyak permasalahan baik moril maupun materil yang perlu dipecahkan bersama. Upaya Peningkatan Motivasi Belajar PKn dengan Model Debat untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas VI (6) SD Negeri 1 Bendo, 12 guru yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik, Yayasan maupun pemerintah yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan sebagai upaya untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional.

Sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya peserta didik, guru sebagai orang tua multi fungsi atau orang tua disekolah berkewajiban memberikan pemecahan terhadap permasalahan peserta didik khususnya dalam prestasi atau hasil belajar yang selama ini menjadi momok yang menakutkan bagi peserta didik dengan standart yang ditentukan oleh pemerintah setiap tahunnya. Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari pembelajaran, karena pembelajaran berkualitas dan mengoptimalkan hasil belajar siswa yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas pendidikan. Pendidikan berkualitas yang diharapkan adalah pendidikan yang mampu

berbagai permasalahan yang dihadapi. Kualitas pendidikan perlu mendapat perhatian khusus dari para pengajar, perlu ada perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan keluaran anak didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan lebih menekankan pada peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus termotivasi dalam pengembangan pengetahuan. Suatu permasalahan yang mendasar saat ini adalah siswa cenderung kurang bersemangat dalam kegiatan belajar, hal ini mengakibatkan proses pembelajaran selalu dianggap gagal. Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (reinforcement), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan persisten pada dirinya sebagai hasil pengalaman (Learning is a change of behaviour as a result of experience). Perubahan yang dihasilkan oleh proses belajar bersifat progresif dan akumulatif, megarah kepada kesempurnaan, misalnya dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, baik mencakup aspek pengetahuan (cognitive domain), aspek afektif (afektive domain) maupun aspek psikomotorik (psychomotoric domain). Ada empat pilar belajar yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu: (1) Learning to Know, yaitu suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai tehnik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan; (2) Learning to do adalah pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan Controlling, Monitoring, Maintening, Designing, Organizing. Belajar dengan melakukan sesuatu dalam potensi yang kongkret tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistis, melainkan juga meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi koflik; (3) Learning to live together adalah membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian dan tanpa prasangka; dan (4) Learning to be adalah keberhasilan pembelajaran yang untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga. Tiga pilar tersebut ditujukan bagi lahirnya siswa yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahua yang mampu memecahkan masalah, bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleransi terhadap perbedaan.

Bila ketiganya berhasil dengan memuaskan akan menumbuhkan percaya diri pada siswa sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya, berkepribadian mantap dan mandiri, memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang dapat mengendalikan dirinya dengan konsisten, yang disebut emotional intelegence (kecerdasan emosi). Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Salim, 2002: 1190) prestasi adalah hasil yang

diperoleh dari sesuatu yang dilakukan. Menurut Sudjana (2005: 24) yang menyatakan bahwa, prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku ke arah tercapainya tujuan pengajaran yang dapat diukur dan dinilai dari hasil belajar mereka (siswa). Lebih jauh lagi dikatakan oleh Dimiyati (dalam Arifiyanti, 2007:18), bahwa prestasi belajar mempunyai pengertian; (1) perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar, (2) kemampuan aktual yang dapat diukur langsung, dan (3) perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari sebuah tindakan yang telah dilakukan berupa perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mengetahui prestasi belajar yang sudah dicapai oleh siswa, maka dibutuhkan suatu penilaian terhadap hasil belajar tersebut.

Penilaian hasil belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu yang dapat dilakukan baik dengan cara tes maupun dengan cara non tes (Sudjana, 1996:3). Adapun tujuan dari penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2005:4), yaitu: (1) mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya, (2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu seberapa jauh efektivitas dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan, (3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yaitu melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan

dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya, (4) memberikan pertanggungjawaban (accountability) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran PKn dalam rangka "nation and character building": a) PKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai dan perilaku demokrasi warganegara; (b) PKn mengembangkan daya nalar (state of mind) bagi para peserta didik.

Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warganegara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi; (c) PKn sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika dan penalaran; dan (d) kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PKn, pemahaman sikap dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui 'mengajar demokrasi' (teaching democracy), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi (doing democracy). Metode debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari empat orang. Di dalam kelompoknya, siswa (dua orang mengambil posisi pro dan dua orang lainnya dalam posisi kontra) melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada guru. Selanjutnya guru dapat mengevaluasi setiap siswa tentang penguasaan materi yang meliputi kedua posisi tersebut dan mengevaluasi seberapa efektif siswa terlibat dalam prosedur debat. Pada dasarnya, agar semua model berhasil seperti yang diharapkan pembelajaran kooperatif, setiap model harus melibatkan materi ajar yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung (interdependen) untuk menyelesaikan tugas.

Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada siswa dan peran siswa dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok.

Peran tersebut mungkin bermacam-macam menurut tugas, misalnya, peran pencatat (recorder), pembuat kesimpulan (summarizer), pengatur materi (material manager), atau fasilitator dan peran guru bisa sebagai pemonitor proses belajar. Membuat pembelajaran yang menarik dan sekaligus mengaktifkan siswa banyak sekali caranya. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan model debat aktif. Model pembelajaran debat aktif merupakan modifikasi dari model-model diskusi terbuka yang terjadi di kalangan kampus. Bagaimana membawa suasana debat tersebut di pada jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Model pembelajaran ini mempunyai banyak kelebihan, antara lain: 1. Memantapkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. 2. Melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan. 3. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Seseorang akan berhasil dalam belajar, jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. (Sardiman, 2007: 40) siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental ini berupa keinginan, kemauan, atau cita-cita, kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006: 80) motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu yang mendorong siswa untuk sudi melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Mc. Donald (dalam Sardiman 2007: 73-74) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dimiyati & Mudjiono (2006: 80-81) menjelaskan bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: (a) kebutuhan, (b) dorongan, dan (c) tujuan.

Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar. Dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar melibatkan pihak-pihak antara lain siswa dan guru. Siswa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk meningkatkan motivasi belajar pada dirinya agar memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Motivasi berupa tekad yang kuat dari dalam diri siswa untuk sukses secara akademis, akan membuat proses belajar semakin giat dan penuh semangat.

Dengan permasalahan tersebut, seorang guru diharapkan memberikan pengajaran yang dapat memotivasi siswa dalam belajar dengan penerapan model-model pengajaran yang sesuai dengan kurikulum pendidikan masa kini yang menitikberatkan pada peran siswa atau student center. Debat Aktif merupakan model pembelajaran yang dianggap efektif oleh peneliti untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dengan penerapan model tersebut diharapkan siswa mampu meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan harapan. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui motivasi siswa kelas VI (6) SD Negeri 1 Bendo setelah melaksanakan pembelajaran dengan model debat; dan 2) Mengetahui prestasi siswa kelas VI (6) SD Negeri 1 Bendo setelah melaksanakan pembelajaran dengan model debat

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005: 6). Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas dikenalkan pertama kali oleh Jhon Dewey pada tahun 1910 dalam bukunya *How We Think* dan *The Source of a Science of Education* (Supardi, 2008: 110). Subyek penelitian adalah siswa kelas VI (6) SD Negeri 1 Bendo yang diselenggarakan pada semester Genap tahun akademik 2021/2022. Dengan jumlah siswa 25 orang, terdiri laki-laki 10 orang, perempuan 15 orang. Siswa kelas VI dipilih sebagai subyek

penelitian atas pertimbangan bahwa siswa kelas VI mengalami kendala pembelajaran PKn khususnya menyangkut motivasi siswa yang masih kurang. Waktu penelitian pada Semester Genap yaitu bulan Februari 2022 s/d April 2022 dari tahap persiapan sampai selesai membuat laporan pada Tahun Pelajaran 2021/2022.

Sedangkan lokasi penelitian adalah SD Negeri 1 Bendo Tahun Pelajaran 2021/2022. Sekolah ini dijadikan lokasi penelitian atas dasar pertimbangan antara lain: (1) motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn Masih rendah, (2) Kepala sekolah bersifat terbuka dan mau menerima perubahan dalam proses belajar mengajar, (3) guru bidang studi bersedia kolaborasi dalam penelitian ini sehingga menunjang proses penelitian, dan (4) dan sebagai usaha peneliti memperkenalkan penelitian tindakan kelas khusus dalam pembelajaran model Debat pada pembahasan Demokrasi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PKn. Pengumpulan data merupakan pekerjaan yang penting dalam meneliti (Arikunto, 2002:198). Oleh karena itu, dalam mengumpulkan data harus hati-hati dan membutuhkan persiapan yang matang. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumenasi, dan wawancara. Tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagaimana yang dilakukan oleh Arifiyanti (2007:28), yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PKn dikelas VI (6) SD Negeri 1 Bendo, pokok bahasan pelaksanaan demokrasi dalam aspek kehidupan ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah Prosentase ketercapaian motivasi belajar dan nilai evaluasi pada akhir siklus. Data ketercapaian motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Prosentase Ketercapaian Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Siklus I (Satu)

DIMENSI	INDIKATOR	DESKRIPTOR	KETERCAPAIAN
Motivasi Intrinsik	1. Aktivitas Belajar Tinggi	a. Bekerja mandiri b. Belajar diluar waktu sekolah c. Penyusunan jadwal belajar d. Mengulang pelajaran dirumah	52,75%
	2. Tekun Dalam Mengerjakan Tugas	a. Mencari bahan atau sumber bacaan b. Memeriksa kelengkapan tugas c. Mengerjakan tugas tepat waktu d. Tidak mudah bosan e. Memperbaiki tugas f. Terus bekerja	63,82%

	3. Ulet dalam menghadapi kesulitan	a. Mengajukan pertanyaan pada guru b. Bertanya pada teman c. Belajar bersama d. Diskusi	72,25%
Motivasi Ekstrinsik	1. Adanya informasi dari guru	a. Member tujuan belajar b. Menjelaskan melalui contoh	75,00%

		c. Menulis hal-hal yang dianggap penting d. Member tahu cara e. Menunjukkan buku yang berkaitan	
	2. Adanya umpan balik	a. Member informasi hasil ulangan b. Member komentar terhadap tugas latihan/PR c. Member kesempatan bertanya	77,65%
	3. Adanya penguatan	a. Memberikan pujian b. Memberikan saran pemecahan c. Menunjukkan cara mempelajari d. Membantu menemukan cara-cara menarik kesimpulan	80,55%
	RATA- RATA		70,33%

Tabel 4. Data Prosentase Ketercapaian Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Siklus II

DIMENSI	INDIKATOR	DESKRIPTOR	KETERCAPAIAN
Motivasi Intrinsik	1. Aktivitas Belajar Tinggi	a. Bekerja mandiri b. Belajar diluar waktu sekolah c. Penyusunan jadwal belajar d. Mengulang pelajaran dirumah	69,44%
	Tekun Dalam Mengerjakan Tugas	Mencari bahan atau sumber bacaan b. Memeriksa kelengkapan tugas c. Mengerjakan tugas tepat waktu d. Tidak mudah bosan e. Memperbaiki tugas	83,35%

		f. Terus bekerja	
	Ulet dalam menghadapi kesulitan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajukan pertanyaan pada guru b. Bertanya pada teman c. Belajar bersama 	88,32%
		<ul style="list-style-type: none"> d. Diskusi 88,32% Motivasi Ekstrinsik e. Adanya informasi dari guru 	
Motivasi Ekstrinsik	Adanya informasi dari guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Member tujuan belajar b. Menjelaskan melalui contoh c. Menulis hal-hal yang dianggap penting d. Member tahu cara e. Menunjukkan buku yang berkaitan 	91,66%
	Adanya umpan balik	<ul style="list-style-type: none"> a. Member informasi hasil ulangan b. Member komentar terhadap tugas latihan/PR c. Member kesempatan bertanya 	86,11%

	Adanya penguatan	Memberikan pujian b. Memberikan saran pemecahan c. Menunjukkan cara mempelajari d. Membantu menemukan cara- cara menarik kesimpulan	94,45%
	RATA - RATA		85,55%

Berdasarkan tabel 3 dan 4 diatas, terlihat bahwa ketercapaian motivasi belajar siswa siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus1 yaitu sebesar 12,42%. Data pemahaman Siswa tentang masalah demokrasi dan ketuntasan belajar dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Data Pemahaman Siswa Tentang Masalah Demokrasi dan Ketuntasan Belajar Siswa

NO	ASPEK YANG DI AMATI	KETERCAPAIAN	
		SIKLUS I	SIKLUS II
1.	Nilai rata rata pemahaman demokrasi	7,01 %	7,80 %
2.	Siswa yang telah tuntas	74,82 %	89,96 %
3.	Siswa yang belum tuntas	16,32 %	7,88 %

Berdasarkan tabel 5 diatas, nilai rata-rata pemahaman siswa tentang masalah Demokrasi mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, begitu juga prosentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 15,14%.

PEMBAHASAN

Siklus pertama dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Siswa dibagi menjadi dua kelompok besar. Setiap anggota kelompok diberi lembaran kasus yang telah disediakan oleh guru. Tiap-tiap kelompok melakukan pembahasan dengan mengacu kepada buku pegangan dan Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa ketercapaian motivasi belajar dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yaitu: (a) indikator aktivitas belajar tinggi pada siklus I 52,75 % mengalami kenaikan menjadi 69,44 %; (b) indikator tekun

dalam mengerjakan tugas dari 63,82 % mengalami kenaikan menjadi 83,35 %; (c) Indikator ulet dalam menghadapi kesulitan dari 72,25 % mengalami kenaikan menjadi 88,32 %; (d) Indikator adanya informasi dari guru dari 75,00 % mengalami kenaikan menjadi 91,66 %; (e) indikator adanya umpan balik dari 77,65 % mengalami kenaikan menjadi 86,11 %; dan (f) indikator adanya penguatan dari 80,55 % mengalami kenaikan menjadi 94,45%. Sehingga dapat dilihat rata-rata pada siklus I dan siklus II mengalami perubahan sampai 15,88 %.

Nilai rata-rata pemahaman siswa terhadap materi demokrasi dari siklus I yaitu 7,01 % mengalami kenaikan menjadi 7,80 %, siswa yang telah tuntas dari 74,82 % mengalami kenaikan menjadi 89,96 % dan siswa yang belum tuntas dari 16,52 % mengalami penurunan menjadi 7,88 %. Melalui model Debat Aktif ini terlihat hubungan siswa dengan guru sangat signifikan karena guru tidak dianggap sosok yang menakutkan tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep kreatif learning yaitu melalui discovery dan invention serta creativity and diversity sangat menonjol dalam model pembelajaran ini. Dengan model debat aktif guru hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien yaitu belajar bagaimana cara belajar (*learning how to learn*). Dalam metode *learning how to learn* guru hanya sebagai guide (pemberi arah/petunjuk) untuk membantu siswa jika menemukan kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah. Melalui metode learning how to learn siswa dapat mengeksplorasi dan mengkaji setiap persoalan, setiap pelaksanaan sistem demokrasi. Dalam model debat aktif guru dapat mengamati karakteristik atau gaya belajar masing-masing siswa. Ada kelompok siswa yang lebih suka membaca daripada dibacakan kasusnya oleh orang lain. Siswa yang lebih suka membacakan kasus dalam hal ini tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas visual (gaya belajar visual). Sedangkan siswa yang lebih suka berdialog, saling mengajukan argumentasi dengan cara mendengarkan siswa yang lain sewaktu menyampaikan pendapatnya baru kemudian menyampaikan pendapatnya tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas Auditorial (gaya belajar Auditorial). Dan siswa yang dengan lugas, lincah dan fleksibel, selain melihat, mendengar uraian dari siswa yang lain, dia juga mengakomodir semua permasalahan, mampu membuktikan teori kedalam praktek, mampu memecahkan masalah secara rasional, tergolong kepada kelompok belajar yang memiliki potensi atau modalitas Kinestetik (gaya belajar Kinestetik). Kelompok kinestetik ini tergolong kepada tipe belajar konvergen dimana siswa memiliki kekuatan otak kiri lebih dominan dan cenderung bertanya dengan menggunakan kata tanya "How" (bagaimana).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV diatas, ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu Data ketercapaian motivasi belajar dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yaitu; (a) Indikator aktivitas belajar tinggi pada siklus I 52,75 % mengalami kenaikan menjadi 69,44 %; (b) Indikator tekun dalam mengerjakan tugas dari 63,82 % mengalami kenaikan menjadi 83,35 %; (c) Indikator ulet dalam menghadapi kesulitan dari 72,25 % mengalami kenaikan menjadi 88,32 %; (d) Indikator adanya informasi dari guru dari 75,00 %

mengalami kenaikan menjadi 91,66 %; (e) Indikator adanya umpan balik dari 77,65 % mengalami kenaikan menjadi 86,11 %; dan (f). Indikator adanya penguatan dari 80,55 % mengalami kenaikan menjadi 94,45%. Sehingga dapat dilihat rata-rata pada siklus I dan siklus II mengalami perubahan sampai 15,88 %. Data pemahan siswa tentang materi demokrasi dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama nilai pemahaman siswa pada materi demokrasi yaitu nilai rata-rata pemahaman siswa terhadap materi demokrasi dari siklus I yaitu 7,01 % mengalami kenaikan menjadi 7,80 %, siswa yang telah tuntas dari 74,82 % mengalami kenaikan menjadi 89,96 % dan siswa yang belum tuntas dari 16,52 % mengalami penurunan menjadi 7,88 %. Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model debat aktif dapat meningkatkan motivasi sebagai upaya dalam meningkatkan prestasi siswa pada pokok bahasan demokrasi dalam aspek kehidupan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa Kelas VI (6) SD Negeri 1 Bendo.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah. 2007. *Manajemen Penulisan Skripsi, tesis dan disertasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Riftianah, N. 2007. Penerapan Metode Pembelajaran Model Team Game Turnament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas 10 A Program Keahlian Akuntansi SMK Salhudin Malang. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Malang
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Uno, H. B. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Kasoro.